BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang majemuk, hal ini bisa dilihat dari keragaman yang terdapat didalamnya. Seperti keragaman suku, keragaman ras, keragaman etnik, keragaman agama maupun teritorialnya yang merupakan sebuah realita sehingga mampu menarik banyak perhatian dunia internasional untuk melihat lebih datail bagaimana corak yang berada di Indonesia ini (Sulistyawan, 2018: 5). Hal ini dapat kita buktikan dengan banyaknya turis yang datang ke Indonesia, tidak hanya untuk berlibur di Indonesia, akan tetapi banyak yang belajar corak keberagaman yang ada di Indonesia, seperti belajar bahasa Indonesia, bahasa Jawa, belajar membatik dan lain sebagainya. Adanya keragaman inilah yang kemudian mendorong seluruh komponen masyarakat yang ada untuk merawat, menjaga dan bersama–sama membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kemampuan manusia untuk memainkan peranannya pada masa kini dalam rangka mewujudkan masa depan yang dicita-citakan sangat ditentukan dengan pemahaman jiwa dan semangat dengan baik. Pembelajaran sejarah merupakan upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul pembelajaran sebuah bangsa dan dapat memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme bangsa.

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh sejak Indonesia dijajah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemuda yang ikut membela merebut kemerdekaan Indonesia. Namun, dizaman sekarang ini, rasa nasionalisme yang terdapat pada diri setiap individu khusunya para pemuda sudah mulai menurun. Penyebabnya tentu saja sangat beragam, mulai dari kurangnya pemahaman dan pendalaman pengetahuan sejak dini dari bangku sekolah, pengaruh perkembangan teknologi gadged yang sangat signifikan, banyaknya game online yang mencadui anak-anak usia dini dan faktor lain yang masih bisa merusak generasi penerus bangsa. Adanya kenyataan yang demikian inilah, perlu kita tanamkan rasa nasionalisme kepada kalangan pemuda di Negara kita. Penanaman tersebut bisa dimulai dari pendidikan mereka. Untuk itu perlu kita pahami tentang nasionalisme, seperti pendapat yang disampaikan oleh Marvin Perry (2013: 94) dalam jurnal *memahami Indonesia melalui prespektif nasionalisme, politik identitas, serta solidaritas* "Nasionalisme adalah suatu ikatan sadar yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memiliki kesamaan bahasa, kebudayaan dan sejarah yang ditandai dengan kejayaan dan penderitaan bersama dan saling terikat dalam suatu Negeri tertentu". Adanya pendapat dari Marvin ini bisa kita pahami bahwa nasionalisme tumbuh karena didasari oleh suatu rasa kesamaan yang ada pada setiap diri invidu sehingga mendorong rasa empati untuk berkumpul dan berjuang bersama-sama. Keinginan dan rasa kesamaan inilah yang kemudian mendorong individu untuk bersatu dan membangun bangsa.

Berangkat dari rasa senasib dalam menghadapi berbagai persoalan, menjadikan berbagai suku, ras, agama yang berada di Indonesia melakukan sebuah dialog atau komunikasi, sehingga melahirkan sebuah kebersamaan. Proses kebersamaan ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa. Keinginan bersama untuk merdeka ini tercermin dalam bangkitnya kebersamaan yang dimulai dengan Budi para pelopor Bangsa.

Rasa nasionalisme ini akan mampu menjamur melalui peran generasi muda sehingga akan membantu proses perjuangan bangsa yang memiliki rasa integritas dan moralitas yang tinggi. Keteguhan untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan keteguhan mempertahankan idealisme juga menjadi nilai karakter yang seharusnya dikembangkan kembali pada konteks kekinian sehingga generasi muda memiliki sikap untuk memperkuat kebangsaan dan tidak mudah larut dalam kesenangan dalam tren kehidupan modern.

Di era globalisasi ini banyak cara yang dilakukan untuk membangkitkan kembali rasa nasionalisme, seperti film, buku, artikel, seminar kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan dan masih banyak cara lain. Berbagai media yang disebutkan bisa menjadi sumber informasi dan menjadi kebutuhan masyarakat yang secara esensial bergerak untuk mencapai tujuan. Melalui informasi manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuan, sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat. Dari sekian cara untuk membangkitkan jiwa nasionalisme, para

generasi muda harus mendalami setiap persoalan yang terjadi dalam setiap kehidupan dari berbagai cara yang ada.

Di dalam proses mewujudkan nasionalisme, tentu tidaklah mudah, karena akan mendapatkan berbagai halangan dan rintangan. Seperti muculnya paham Radikalisme yang menjadi fenomena sosial besar dan persoalan ini banyak di perbincangkan. Pengertian radikalisme yang dikutip dari jurnal "*pesantren amtsilati sebagai role model pendidikan berbasis anti radikalisme di jepara*" radikalisme sendiri berasal dari kata dasar radikal. Kata radikal dalam bahasa latin radix berarti akar, dan dalam bahasa Inggris *radical* memiliki makna ekstrim, fanatik, serta fundamental (Hornby, 2000). Sedangkan secara terminologis, *radicalism* berarti suatu doktrin atau praktik penganut paham radikal (Nuh, 2009). Dalam kamus bahasa Indonesia, radikalisme adalah suatu paham atau aliran tertentu yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau ekstrim.

Masalah terbesar menjamurnya paham radikalisme ini di awali dari adanya perbedaan idiologi sehingga menjadikan persoalan radikalisme menjadi semakin besar, maka untuk menepis adanya kelemahan ideologi terhadap agama, perlu adanya pemupukan terhadap pemahaman agama yang meluruskan ideologi–ideologi beragama. Pemahaman agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap pemeluknya. Hal ini menyangkut pada motivasi beragama setiap umat. Motivasi beragama yang kuat akan membuat sikap pemeluknya menjadi baik dan rela berkorban. Demikian nilai etik juga berpengaruh tinggi yang dimiliki akan membuat sikap

pemeluknyamenjadi orang yang selalu berlaku jujur serta menepati janji dan menjaga amanat dengan sebaik-baiknya.

Kemudian dalam upaya memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama, mungkin pembelajaran yang paling tepat tentang agama bisa kita peroleh dari pesantren. Diera yang serba modern ini, pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam pengolahan pemahaman terhadap agama, ditambah lagi para santri yang diberikan pemahaman yang mendalam terhadap motivasi beragama yang baik adalah salah satu generasi pembangun dan penjaga bangsa yang kaya akan keragaman ini.

Hubungan antara pesantren dan nasionalisme memang tidak bisa terpisahkan dari sejarah panjang perjuangan para kiai dan santri baik di masa perjuangan maupun pasca kemerdekaan, bahwa ada ungkapan "jangan pernah ajari pondok pesantren tentang nasionalisme" karena keberadaan pondok pesantren merupakan bagian integral untuk membangun indonesia yang beragam, melalui nilai–nilai subtantif keislaman (Noorhayati, 2017: 7) dalam (Sulistyawan, 2018: 6).

Salah satu pesantren yang menjadi benteng terhadap adanya radikalisme adalah pondok pesanatren Sidogiri, pondok pesantren sidogiri merupakan salah satu pondok pesantren besar dan sebagai pondok pesantren tertua yang ada di Pasuruan, Jawa Timur. Kiprah pondok pesantren Sidogiri telah mencapai 282 Tahun, dan telah suksen mencetak banyak tokoh agama yang besar baik dikancah nasional maupun internasional. Sidogiri menjadi rujukan berbagai lembaga pendidikan serta memberikan peranan penuh terhadap pembentukan

jiwa nasionalisme santri. Sehingga dalam hal ini peneliti akan meneliti nasionalisme sebagai pesan simbolik pesantren dalam mencegah radikalisme (studi kasus di pondok pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan), dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Di dalam kajian ilmu teori mengenai interaksi simbolik, lebih menekankan dan mengutamakan adanya hubungan antara interaksi dan simbol, dan menggunakan pendekatan ini secara individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep ini. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut pendapat Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengutip dalam West-Turner (2017: 72), interaksi simbolik pada dasarnya menjelaskan mengenai kerangka referensi guna memahami bagaimana manusia individu berinteraksi dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia, dengan asumsi dasar pentingnya makna untuk perilaku manusia, pentingnya konsep diri, serta hubungan antara individu dan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nasionalisme sebagai pesan simbolik pesantren dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nasionalisme menjadi pesan simbolik pesantren dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menjelaskan atau membentuk teori atau konsep tertentu. Serta memberikan kontribusi dalam menambah keilmuan sosial khususnya pada ilmu komunikasi.

2. Manfaat praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran serta informasi yang lebih mengenai keilmuan pada penelitian yang telah dilakukan.